

Komunikasi Ilmu Sosial Dan Humaniora Dalam Prespektif Islam

**Malika Puteri Hendriyani¹, Novi Nursya Vika Mogot², Selviana Dwi Yanti³, Sevhiria
Eka Putri⁴, Yayat Suharyat⁵**

Ilmu Komunikasi, Universitas Islam 45 Bekasi
JL. Cut Meutia No 83, Kota Bekasi, Jawa Barat 17113 – Indonesia
Email Korespondensi : puterimalika6@gmail.com

ABSTRACT

The humanities rule considers authoritarian Islam and history from a single-disciplinary perspective. On the one hand, this is an interdisciplinary view of the humanities. Because it will make a significant contribution to the further development of Islamic research activities in analyzing units, research methods, norms, historical models of Islamic translation. On the other hand, from the point of view of the humanities discipline, it has some drawbacks because it limits the cultural dimension and the inability to comprehensively and completely, the problem is to explore that complexity, describe it, and find solutions for it.

Keywords; *Humanities, Social Communication*

ABSTRAK

Aturan humaniora menganggap Islam otoriter dan historis dari perspektif disiplin tunggal. Di satu sisi, ini adalah pandangan interdisipliner tentang humaniora. Karena itu akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan lebih lanjut kegiatan penelitian Islam dalam menganalisis unit, metode penelitian, norma, model sejarah terjemahan Islam. Di sisi lain, melalui sudut pandang suatu disiplin ilmu humaniora, ia memiliki beberapa kelemahan karena membatasi dimensi dimensi budaya dan ketidakmampuan untuk secara komprehensif dan lengkap, masalahnya adalah untuk mengeksplorasi kompleksitas itu, menggambarkannya, menjelaskannya, dan menemukan solusi untuknya.

Kata kunci; *Humaniora, Komunikasi Sosial*

PENDAHULUAN

Manusia disebut juga penghuni dunia karena ia ialah makhluk Tuhan yang dibawa ke dunia sebagai khalifah, dan ia hadir, bertumbuh, dan berkembang di dunia. Sebagai warga dunia, Anda secara alami

Received September 07, 2022; Revised Oktober 02, 2022; Oktober 31, 2022

* Malika Puteri Hendriyani, puterimalika6@gmail.com

menggeluti dunia dengan serius, menghadapi masalah dan tantangan dari semua sisi, menggunakan kebijaksanaan dan kekuatan, dan menggunakan semua kemampuan Anda, baik secara imajinatif, emosional, dan sengaja.

Ini juga menunjukkan bahwa ikatan antara makhluk dan dunia tidak selalu terwujud dalam keheningan, ketundukan, dan keakraban dengan tekanan dunia, tetapi harus dimanfaatkan dan diwujudkan melalui tindakan energik. Peradaban tumbuh dari saling ketergantungan yang energik ini. Ia terjalin dengan spektrum budaya yang sangat luas yang mencakup segala arah gerak manusia (kehidupan rohani) dan dasar kehidupan (kehidupan jasmani).

Ini diawali dengan manusia, terpenting jiwa, akal dan emosi. Sidi Gazarba menjelaskan bahwa budaya dapat dilihat dari perspektif spiritual. Inilah yang dimaksud dengan garis hidup manusia, atau "pola pikir dan perasaan, ekspresi diri dalam segala perspektif", kehidupan segelintir orang yang membangun masyarakat. , dalam ruang dan waktu". Kehidupan yang beradab dan aturan-aturan (adat) yang membenahi kegiatan manusia.

Praktik percakapan jiwa biasanya dipraktikkan dibagian dalam pemikiran kepercayaan. Oleh karena itu, kepercayaan menakhlikkan putaran koheren berusul tingkat usul acara sosial kultur manusia. Dengan ucapan lain, kepercayaan adalah fitrah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang kami ambil yaitu penelitian kuantitatif, dimana kami mengubah data mentah menjadi sesuatu data yang bermakna sesuai dengan tujuan kami. Pengumpulan data kami dapatkan dari sumber referensi beberapa jurnal yang telah kami telaah dengan baik dan benar.

PEMBAHASAN

Media komunikasi sering disalahgunakan sehingga menimbulkan masalah sosial seperti kekerasan, kriminalitas, dan seks bebas. Media komunikasi mendominasi masyarakat perkotaan. Media komunikasi, seperti seks bebas, dapat berdampak negatif bagi remaja. Sekitar tahun 1940-an, pemahaman saya tentang media mulai mendalam. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memunculkan produk-produk teknologi seperti televisi. Pengaruh media pada sikap penduduk dieksplorasi dengan menggunakan pendekatan yang berbeda.

Dari penilaian ini, berbagai konsep media dengan jargon berbeda muncul dan terus bermunculan. Pengaruh masyarakat umum memberikan berbagai jenis informasi, namun pengaruhnya sangat kuat dan

informasi yang disebarluaskan terutama ditujukan pada kepentingan dan preferensi masyarakat umum. Di seluruh dunia, perilaku komunikasi di layar televise adalah sama. Artinya, komunikasi Barat lebih kuat. Komunikasi Barat lebih dominan dalam film, iklan, sinetron, dll. Ini membuktikan bahwa setting media lebih fokus pada konsep penjualan atau penjualan atau bisnis. Islam percaya bahwa komunikasi berkaitan dengan keadilan, kejujuran, kesederhanaan, keberanian dan pencapaian perdamaian. Saya mengusulkan bahwa itu harus.

Bagian komunikasi didasarkan pada sistem nilai yang diterapkan dan kerangka nilai ideal dapat mengubah persepsi media. Salah satu manfaat akbar yg Allah SWT berikan pada insan merupakan komunikasi. Ini memungkinkan Anda untuk menghubungkan makna Anda dengan apa yang orang lain rasakan.

A. ILMU SOSIAL DAN ILMU KOMUNIKASI DALAM AGAMA ISLAM

1. PENGERTIAN KOMUNIKASI DALAM PRESFEKTIF AGAMA ISLAM

Komunikasi menurut Islam dapat digambarkan sebagai kerangka untuk mencapai keadilan, kejujuran, kesederhanaan, keberanian, kedamaian, etika kerja, amanah, kritik, amar marhu, dan nahi munkar (mengajak kebaikan untuk mencegah kejahatan). Islam harus mampu memanfaatkan berbagai media massa yang ada untuk transmisi ilmu pengetahuan sehingga menghasilkan tingkat kearifan tertentu (Majduddin, 2018).

Secara etimologis, teori komunikasi komunikatif bersumber dari kata latin communis dan memiliki arti yang sama. Komunikasi, mirip dengan suatu yang terjadi dan disampaikan antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi (Hefni, 2015). Komunikasi demistifikasi adalah proses berbagi makna. Komunikasi dapat digambarkan sebagai hubungan antar makhluk, baik perseorangan (individu) maupun satuan (Fitriyani, 2012). Metode komunikasi yang dikemukakan oleh pakar dengan banyak istilah, dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks, sebagai berikut.

Islam memiliki dua perspektif: agama dan budaya-agama. Jadi terbagi dua, ada Islam dan Islam kultural dari sudut pandang saintifik dimungkinkan untuk membedakan antara keduanya, tetapi dalam Islam keduanya tidak dapat dipisahkan. Antara bentuk kedua dan penyatuan bentuk pertama. Ini sangat terintegrasi sehingga terkadang tak mudah

Tempatkan sesuatu secara agama maupun budaya. Misalnya, perkawinan, perceraian, perdamaian, warisan. Dari perspektif budaya, hal-hal ini masuk ke budaya. Tapi regulasi datang dari Sang Pencipta. Dalam hubungannya dengan Tuhan, makhluk yang diciptakan wajib menaati perintah dan larangan Tuhan. Namun, hubungan antara orang-orang termasuk dalam kategori budaya. Konsep umum Islam ditemukan dalam sumber asli dan utama, Al-Qur'an. Ayat pertama yang turun adalah perintah untuk membaca. Membaca bermakna mencerna dan menyelidiki hikmah berasal apa yang Anda baca, dan itu bermakna memperuntukkan ingatan sehat (Jamal et al., 2022).

Dalam proses komunikasi, Rakhmat (1994) mengemukakan bahwa ada beberapa factor yang mempengaruhi individu. Persepsi interpersonal menjelaskan arti rangsangan sensorik dan menafsirkan informasi sensorik. Kognisi interpersonal memberi makna pada rangsangan sensorik yang berasal dari pengirim atau pemancar dalam bentuk pesan verbal dan nonverbal.

Persepsi dan konsep diri interpersonal ini membantu bagaimana orang sebagai individu membuat pilihan sadar untuk menilai realitas yang mereka hadapi ketika berinteraksi dengan individu dan kelompok lain dalam masyarakat. Mengutip Peter Adler, studi komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengharuskan individu melakukan perjalanan untuk mempelajari budaya dan realitas yang berbeda dan akhirnya kembali ke budaya mereka sendiri. Perkembangan semua aspek masyarakat di era global ini pada dasarnya memberi kita kesempatan untuk belajar tentang latar belakang budaya kita sendiri dan persamaan antara berbagai lapisan masyarakat diseluruh dunia tempat berinteraksi (Humaedi, 2012).

2. PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI DALAM HADIST

- Hadits Nabi, bukan juga menjadi asal-usul nasehat Islam kedua selepas Al-Qur'an, juga merupakan sejarawan dakwah (perjuangan) Nabi, hadits juga memiliki kegunaan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Wahyu global, mengkhhususkan diri dalam generalisasi dan interpretasi ayat-ayat Alquran satu kalimat. Komunikasi Hadis adalah ucapan, perilaku, dan kesepakatan Nabi SAW, yang mengacu pada metode klarifikasi "siapa", "apa", "di saluran mana", "di saluran mana", "dengan siapa", dan "hasil apa". Pada Al-Qur'an mudah sekali untuk melihat contoh yang lebih jelas tentang sebagaimana Allah SWT yang berdialog bersama hamba-hamba-Nya dengan ilham. Guna menyisihkan kekeliruan saat mendapat amanat melalui ayat, Allah pun mengizinkan Rasulullah untuk dengan bebas menuliskan wahyu-Nya melewati teks hadits. Kedua hadits tersebut adalah Quuliyah (perkataan), Fi'iliyah (tingkah laku), Taqrir (perjanjian) Rasul, lalu ditambah dengan pengenalan para ahli tafsir hingga banyak buku-buku tafsir yang terkumpul di tangan mereka. Selanjutnya, kita melihat Nabi SAW berkomunikasi dengan keluarga, teman, dan orang-orangnya. Komunikasinya telah terkumpul ratusan cerita tentang ketuhanan, yang menjadi penguatan dan penjelasan Al-Qur'an sebagai pedoman aktivitas umat beragama (Natsir, 2013).
- Prinsip-Prinsip Komunikasi yang Digunakan Para Mualim Pengalaman dan gagasan para mualim dapat dipandang sebagai benih berharga dalam dialog Islam serta dapat dijadikan referensi bagi antara sarjana lain yang ingin memahami prinsip-prinsip dialog Islam yang tak didapati dalam Al-Qur'an. Atau hadits. Ulama dapat mengadopsi pendekatan (Quran

dan Hadis). Karena cara ini dapat dijadikan sebagai sumber hukum sekunder bagi sumber hukum primer.

- Komunikasi Islam tersedia dari Quran, hadits, fiqh, pemahaman manusia, kitab suci Quran, sumber hadits ilmiah, dan sumber profesional lainnya. Komunikasi Islam tidak keluar dari studi permanen.
- Pengalaman para ulama selama periode ini dapat menjadi pelajaran bagi para ulama di kemudian hari. Karena Ulama paling paham kebutuhan dialog dan ragam bahasa saat itu. Oleh karena itu, insan manusia mutlak memerlukan interaksi sosial dengan orang lain.
- Di Nusantara, khususnya Jawa, sebelum masuknya Islam, masyarakat menganut dan mengamalkan keyakinan dan agama seperti Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha. Komunikasi Islam bertujuan untuk melihat sesuatu dari perspektif Islam, yang sulit, efektif dan efisien pada saat itu. Terima kasih bahasa jawa. Butuh ratusan tahun untuk mencapai tujuan memandang segala sesuatu secara Islami. Yang pasti adalah integritas para komunikator Muslim alias Wali yang telah berhasil meletakkan dasar bagi kehidupan Muslim di masyarakat Jawa. Keberhasilan misi penyebaran Islam di Jawa adalah sebuah wasiat.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa setidaknya ada lima saluran yang memfasilitasi komunikasi dalam upaya melihat segala sesuatu pada saat itu (Andrian, 2018):

1. saluran perdagangan, apa saluran yang dominan
2. jalur perdagangan perkawinan merupakan kelanjutan dari jalur perdagangan
3. di abad ke-18; tanggal 18 mulainya berfungsi saluran tawaf yang menjadi pemerintah tasawuf dalam Islam
4. setelah gili pesantren, saluran-saluran pendidikan mulai melekat di benak masyarakat, dan akhirnya muncul saluran-saluran seni yang memadukan seni Islam dan pra-Islam, seperti Sunan Bonan dan Sunan Kalijaga.

3. KONSEP EFEK KOMUNIKASI

Konsep Efek dalam Komunikasi Islam Perubahan yang terjadi di masyarakat adalah efek yang ditujukan pada komunikasi Islam. Merubah kondisi sosial budaya masyarakat dari yang tirani menjadi adil, jahiliah menjadi cerdas, maju menjadi terbelakang, sejahtera menjadi sejahtera. kemakmuran, kesesatan menuju hidayah, dan gelap menuju terang. Oleh karena itu, media komunikasi Islam harus mencakup unsur-unsur perubahan, perbaikan, dan peningkatan sosial untuk memungkinkan terlaksananya amal shaleh, khususnya tindakan ini sesuai dengan Sunnah dan kitab Al-Qur'an.

Prof DR Syekhul Ibnu Taimiyah sebagai salah satu ulama Islam yang mengelaborasi topik kesejahteraan. Dalam bukunya yang berjudul Center for Research in Islamic Economics, A. A. Islahi berpendapat bahwa,

di mata Ibnu Taimiyah, kemakmuran berarti menjalani kehidupan yang lurus secara moral (Kriyantono, 2019).

Dia melanjutkan bahwa banyak kewajiban agama tidak mungkin dipenuhi tanpa kemakmuran. , menantang bagi orang yang tidak secara otomatis mencapai kemakmuran untuk mengamalkan Islam karena kaffaah, atau totalitas, adalah komponen dari beribadah pada Tuhan kita yaitu Allah SWT. Oleh karena itu dalam agama Islam diwajibkan agar orang yang ingin berjuang hidup di dunia berlomba-lomba baik menjalin hubungan dengan mengejar kebaikan (Hasrullah, 2014).

B. ILMU HUMANIORA

1. PENGERTIAN ILMU HUMANIORA

Dalam Islam komunikasi dianggap penting karena setiap mukmin wajib berdakwah, sehingga agar terhindar dari siksa api neraka, poin-poin Al-Qur'an dan haditsnya terus menerus dianut oleh orang-orang, keluarga. Hadits Nabi pun mengandung ajaran prinsip etika komunikasi, seperti yang diajarkan Rasulullah kepada kita bagaimana berkomunikasi. hadits adalah: Mulan tapi kril hakka (rasanya pahit tapi jujur, kedua, faljakul hylan au ryasmut (jika benar katakan, jika tidak bisa diam)

Dalam diskusi budaya, diskusi tentang Islam selalu menarik. Namun, dari sudut pandang Islam, diketahui bahwa agama mengajarkan dua jenis komunikasi (hubungan): hubungan vertikal, yaitu hubungan dengan Allah SWT, dan hubungan dengan sesama umat manusia.

2. PENGERTIAN ILMU HUMANIORA MENURUT PARA AHLI

Menurut para ahli Humaniora adalah kumpulan ilmu yang berfokus pada aspek metafisik dan fisik ciptaan manusia, seperti kepercayaan, asumsi, keindahan, moral, teori, bahasa, profesionalisme hidup, serta kebiasaan. Dengan demikian, objek kajian disajikan dalam bentuk dimensi renik (software), ``legalitas tersembunyi" dan indikasi budaya yang disimbolkan dengan skema bahasa, norma dan kebiasaan, hukum dan subtil. Fenomena budaya yang berbeda ini memerlukan pemahaman dan interpretasi menurut masing-masing pelaku budaya. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Tampubolon (2019), aspek humaniora memiliki tugas guna menyelidiki, mendeskripsikan, serta menafsirkan fenomena budaya manusia dari perspektif keilmuan yang unidisipliner. Artinya, perspektif yang menggunakan visi parsial dan khusus bidang kajian budaya (IIB).

Objek-objek humaniora dan ilmu-ilmu sosial ini dapat ditilik dan dibenarkan sebagai fakta nyata, dan pada saat yang sama mengandung makna, aspek, dan iktikad. Para humaniora biasanya menerapkan metode-metode yang tercetak pada suatu garis lurus (linier). Metode linier ada tiga tahap:

1. Persepsi ialah pengumpulan data sensorik
2. Konsep ialah memproses dan mengedit data dalam sistem
3. Prediksi ialah penyimpulan dan prediksi

3. ILMU HUMANIORA

Konsep Kebudayaan Islam Banyak orang yang mengatakan bahwa agama adalah bagian dari kebudayaan, namun sedikit yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah produk dari agama. Saya sering bingung ketika harus mengintegrasikan agama saya (Islam) ke dalam kehidupan sehari-hari saya. Misalnya, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai kumpulan ide dan karya manusia yang harus dibenahi dalam semua hasil belajar, budaya dan ciptaan. Ia juga berpendapat bahwa semua budaya memiliki unsur universal, salah satunya ialah agama. Pandangan di atas memandang agama sebagai bagian dari kultural. 8 Agama adalah pola pikir dan tindakan makhluk hidup (Humaedi, 2012).

Lalu, Koentjaraningrat berpendapat bahwa factor kultural dapat berubah dan agama adalah yang tak gampang untuk diubah. Jika kita menerjemahkan Islam sebagai agama, dari sudut pandang tersebut, Islam adalah hasil dari semua pemikiran dan karya manusia. Islam juga dapat berubah melalui kontak dengan peradaban sejarah lainnya.

Islam adalah produk budaya yang lahir dan berkembang dalam budaya Islam. Evolusi budaya ini diketahui memiliki dua bentuk: agresi dan adaptasi, tetapi Islam bukanlah satu-satunya yang muncul. Istilah "invasi" dan "daerah pemukiman" digunakan secara bergantian untuk menggambarkan dua pendekatan yang berbeda. Dua pendekatan yang berbeda ini, ialah (Nashori et al., 2020):

1. Penyerapan, khususnya proses penyerapan ide dan budaya baru, seperti filsafat Yunani dan Romawi.
2. Perubahan, khususnya adaptasi budaya lain agar Islam dapat menerimanya, such as building a mosque with domes, minarets, and stairs
3. Eliminasi mengacu pada penyaringan kultural yang memutuskan accept or no if it is against religion

Ada zona budaya dalam Islam, dan setiap zona unik dengan caranya sendiri. Zona Timur Tengah, Afrika Utara, Afrika Tengah, Turki, Iran, India, Timur Jauh, dan Asia Tenggara termasuk di antaranya. Aceh, Jawa,

Malaysia, Filipina, dan lain-lain adalah contohnya. Mengenai budaya Islam (Muslim), para ahli sepakat bahwa perkembangan budaya Islam adalah terikat nilai daripada bebas nilai. Keterikatan pada nilai-nilai ini melampaui ranah nilai-nilai kemanusiaan. dan memasukkan nilai-nilai ketuhanan sebagai pusat nilai, seperti keimanan pada Allah SWT, yang mempengaruhi atau memberi warna seluruh aspek kehidupan.

Pengetahuan konsep humaniora manusia biasanya jatuh ke dalam tiga kategori :

- a. Natural sciences (ilmu alam)
- b. Ilmu social (social sciences); dan
- c. Disebut juga sebagai ilmu ketiga kemanusiaan (humaniora) atau humaniora.

Ilmu pengalaman hidup di bagi menjadi dua yaitu;

- a. Ilmu tentang dunia, atau kita bisa menyebutnya "ilmu alam" (Natural Science),
- b. Ilmu tentang dunia dalam (batin), atau kadang disebut "humaniora"

Menurut Sjamsuddin, tanpa bertentangan dengan humaniora didalam hal penelitian, ia dapat mengalir ke dalam ilmu-ilmu sosial. Ilmu manusia ini mengkaji emosi, kehadiran, dan jiwa manusia. Tidak ada pemahaman standar tentang apa itu humaniora, tetapi pendapat Ralph Barton Perry, mengutip New International Webster, disarankan.

Menurut kamus, seni liberal atau seni liberal didefinisikan sebagai pengetahuan "sopan" seperti cabang Yunani dan Latin (klasik kuno), sastra (belles-lettres), dan bahkan pengetahuan sekuler sebagai lawan dari pengetahuan teologis. Demikian pula, kutipan dari Education and Instruction Dictionary menyatakan:

Ilmu-ilmu kemanusiaan, tidak seperti ilmu-ilmu alam, terdiri dari bidang-bidang penelitian khusus yang cenderung "memanusiakan" (memanusiakan) orang.

Ia cenderung mengembangkan kemampuan intelektual seseorang.

Kamus juga mencatat bahwa ilmu pengetahuan manusia termasuk dalam pendidikan liberal, sebagai lawan dari "praktik pendidikan untuk kemudahan dan kenyamanan."

4. TUJUAN ILMU HUMANIORA

Humaniora itu sendiri bertujuan untuk membuat manusia menjadi lebih lurus sehingga memiliki budaya, karakter, dan cara berpikir manusia. Manusia diharapkan dapat mengembangkan rasa kemanusiaan yang lebih besar dan kepedulian terhadap orang lain melalui pengembangan moral. Memahami humaniora dari semua orang adalah penting karena manusia adalah makhluk sosial. Istilah "kemanusiaan" awalan

diaplikasikan abad ke-15 dan menjadi lebih luas pada abad ke-16. Pemahaman ini bertahan hingga abad ke-18, dan para sejarawan banyak menggunakan istilah "humaniora" pada abad ke-19, membuatnya terkenal.

Pentingnya Ilmu Sosial dan Humanistik Menempatkan humaniora dan juga ilmu sosial di garis depan pembangunan Indonesia. Memperkuat masyarakat modern dan beradab Memberikan arahan dan solusi pemecahan masalah sosial manusia dengan melakukan penelitian dan kegiatan ilmiah sederhana Dalam rangka memajukan ilmu-ilmu sosial dan humaniora, perlu dilakukan kegiatan dan proses kerjasama antar lembaga dengan membangun kemampuan penelitian dan kegiatan ilmiah yang kuat dan terfokus lainnya (Islami, 2013).

Aspek spiritual daripada material sering dikaitkan dengan humaniora. Dengan mencapai kemuliaan dan menjadi manusia yang lebih berpendidikan, humaniora juga merupakan cabang ilmu pengetahuan. Linguistik dan sastra dianggap humaniora dalam arti tradisional, bersama dengan agama, filsafat, bahasa sastra , pendidikan, sejarah, dan seni.

Ruang lingkup ilmu sosial dan humaniora :

- A. Sejarah dan ilmu kebudayaan manusia; agama dan pendirian hidup;
- B. Ekonomi, Bisnis, dan Pembangunan;
- C. Dinamika populasi manusia;
- D. Studi Internasional dan Studi Teritorial;
- E. Studi Hukum dan Hak Asasi Manusia;
- F. Pendidikan; Seni, Budaya, dan Masyarakat;
- G. Hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan.

Ilmu komunikasi dan ilmu humaniora :

- Kemajuan dalam ilmu sosial dan humaniora sebagai pembangunan Indonesia.
- Mewujudkan masyarakat yang maju .
- Melakukan penelitian dan kegiatan ilmiah yang mampu menjadikan sederhana sekaligus memberikan arah dan solusi serta proses kemanusiaan.
- Membentuk kemampuan dan kapasitas riset dalam kegiatan ilmiah lainnya yang kuat dan terarah dengan melakukan kegiatan dan kerja sama antar Lembaga untuk mencapai pengembangan ilmu pengetahuan sosial humaniora

KESIMPULAN

Dua orang atau lebih terlibat dalam proses komunikasi. Apa yang dikomunikasikan adalah sesuatu yang dimiliki oleh semua pihak yang terlibat. Interaksi manusia dapat digambarkan sebagai hubungan kontak.

Komunikasi Islam membedakan dirinya dalam dua cara: dalam hal budaya dan ilmu pengetahuan. Komunikasi sangat penting dalam Islam karena dakwah juga harus dilakukan melalui komunikasi.

Selain itu, Nabi menetapkan etika komunikasi. Umat Islam percaya bahwa berbicara dengan sopan dan efektif adalah cara terbaik untuk berkomunikasi. Dalam proses komunikasi, Rakhmat (1994) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi individu. Persepsi interpersonal menjelaskan arti rangsangan sensorik dan menafsirkan informasi sensorik. Kognisi interpersonal memberi makna pada rangsangan sensorik yang berasal dari pengirim atau pemancar dalam bentuk pesan verbal dan nonverbal.

Humaniora itu sendiri bertujuan untuk meluruskan manusia sehingga memiliki budaya, karakter, dan cara berpikir manusia. Manusia diharapkan dapat mengembangkan rasa kemanusiaan dan kasih sayang yang lebih besar kepada orang lain melalui pengembangan moral. Karena manusia adalah makhluk sosial, maka humaniora harus dipelajari dan dipahami oleh semua orang. Akibatnya, ilmu humaniora, ilmu komunikasi, dan ilmu sosial menjadi satu, dan Islam menuntut semua aspek dilakukan dengan baik.

Persepsi dan konsep diri interpersonal ini membantu bagaimana orang, sebagai individu, membuat pilihan sadar untuk menilai realitas yang mereka hadapi ketika berinteraksi dengan individu dan kelompok lain dalam masyarakat. Ini adalah bentuk kesadaran diri terhadap budaya seseorang identitas dan latar belakang. Memang, mengutip Peter Adler, studi komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengharuskan individu melakukan perjalanan untuk mempelajari budaya dan realitas yang berbeda, dan akhirnya kembali ke budaya mereka sendiri. Perkembangan semua aspek masyarakat di era global ini pada dasarnya memberi kita kesempatan untuk belajar tentang latar belakang budaya kita sendiri dan persamaan antara berbagai lapisan masyarakat di seluruh dunia tempat kita berinteraksi.

Jiwa, kehadiran, dan perasaan manusia juga dipelajari dalam humaniora. Mengenai efek humaniora, ilmu komunikasi, dan ilmu sosial pada kemampuan orang untuk membedakan antara perspektif budaya dan agama, seperti ketika mengkomunikasikan sudut pandang Islam, kita umat beragama harus hindari kezaliman. Bahkan dari sudut pandang agama, ilmu komunikasi sosial sangat baik. Misalnya, ketika para nabi bepergian untuk menyebarkan berita tentang Islam, perdagangan dan hubungan manusia meningkat.

Tujuan ilmu komunikasi dan humaniora adalah satu kesatuan, dengan komunikasi menjadi interaksi antara manusia dan humaniora menjadi sikap yang menunjukkan bahwa manusia memiliki jiwa manusia, budaya, cara berpikir, dan budaya. Nabi Muhammad SAW bersabda tentang selalu berbuat baik kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Andrian, B. (2018). Pola Komunikasi Informatif dan Edukatif Penyuluh Agama di Daerah Perbatasan. *Jurnal*

- Syi'ar, 1(1), 13–24.
- Fitriyani. (2012). Islam dan Kebudayaan. *Jurnal Al- Ulum*, 12(1), 129–140.
- Hasrullah. (2014). *Beragam Perspektif Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Hefni, H. (2015). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Humaedi, M. A. (2012). Pemikiran Islam dalam Jejak Kajian Humaniora. *Al-Tahrir*, 12(2), 397–415.
- Islami, D. I. (2013). Konsep Komunikasi Islam dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif. *Wacana*, 12(1), 40–66.
- Jamal, M. Y. S., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Kajian Riset Pendidikan Islam Yang Berorientasi pada Isu-Isu Sosial Dampak Globalisasi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 788–802.
- Kriyantono, R. (2019). *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Majduddin, M. (2018). Paradigma Ilmu Agama, Sosial dan Humaniora. *Miyah: Jurnal Studi Islam: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1–14.
- Nashori, F., Wijaya, H. E., Afifi, S., Pradita, I., Dhona, H. R., Ashshiddiqi, A. M., & Ashadi, W. (2020). *Ilmu Sosial dan Humaniora dalam Prespektif Islam*. Yogyakarta: Sevenbooks.
- Natsir, N. F. (2013). Paradigma Wahyu Memandu Ilmu dalam Pembidangan Ilmu-Ilmu Keislaman. Diambil 29 Oktober 2022, dari <https://uinsgd.ac.id/nanat-fatah-natsir-paradigma-wahyu-memandu-ilmu-dalam-pembidangan-ilmu-ilmu-keislaman/>
- Rakhmat, J. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tampubolon, I. (2019). Islamic Studies dalam Perspektif Ilmu-Ilmu Humaniora. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 4(2), 264–280. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v4i2.264-280>